

Fungsi Pengawasan Terhadap Motivasi Perawat Melakukan Kunjungan Rumah Pasien Pasca Stroke

The Function of Supervision on Nurses' Motivation to Conduct Home Visits to Post-Stroke Patients

Ardiansyah¹, Wahida Latif², Gunawan Yusuf³

^{1,3}. Universitas Islam Makassar

². Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar

Artikel info

Keywords:

Kunjungan rumah
Stroke
Motivasi
pengawasan

Abstrak

Penyakit stroke menyebabkan fisik yang terbatas, cacat, stres, dan depresi. Akibatnya, seseorang menjadi tergantung pada orang lain dan membutuhkan bantuan dokter yang terus-menerus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fungsi pengawasan dan komunikasi interpersonal dengan motivasi perawat untuk melakukan kunjungan rumah pada pasien pasca stroke. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Sampel dari penelitian ini adalah 77 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian didapatkan, fungsi pengawasan dengan nilai *p value* = 0,032. Kesimpulan penelitian ini ada hubungan antara fungsi pengawasan dan komunikasi interpersonal dengan motivasi perawat untuk melakukan kunjungan rumah pada pasien pasca stroke.

Abstract

*Stroke causes physical limitations, disability, stress, and depression. As a result, a person becomes dependent on others and requires continuous medical assistance. The purpose of this study was to determine the function of supervision and interpersonal communication with the motivation of nurses to conduct home visits to post-stroke patients. This type of research is quantitative research with a correlational design and a cross-sectional approach. The sample of this study was 77 respondents taken using a total sampling technique. Data collection used a questionnaire. Data analysis used the Chi-Square test with an α value of 0.05. The results of the study obtained, the function of supervision with a *p value* = 0.032. The conclusion of this study is that there is a relationship between the function of supervision and interpersonal communication with the motivation of nurses to conduct home visits to post-stroke patients.*

Corresponden author:

email: ardiansyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Stroke terjadi ketika aliran darah ke otak terhambat. Stroke adalah gejala dan tanda hilangnya fungsi sistem saraf pusatfokal (atau global) yang berkembang cepat. Gejala ini dapat menyebabkan kematian atau berlangsung lebih dari 24 jam atau kematian. Kematian akibat stroke juga dapat berdampak pada kehidupan. Efek stroke termasuk penurunan ingatan dan daya ingat, penurunan kualitas hidup penderita dan keluarganya, penurunan kualitas hidup yang lebih besar, kecacatan fisik dan mental pada orang produktif dan lanjut usia, dan kematian yang cepat (Junaidi, 2017).

Penyakit stroke menyebabkan fisik yang terbatas, cacat, stres, dan depresi. Akibatnya, seseorang menjadi tergantung pada orang lain dan membutuhkan bantuan dokter yang terus-menerus (Longmore, 2016). World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa stroke adalah penyebab kematian dan kecacatan paling umum di seluruh dunia. Data tentang epidemiologi menunjukkan bahwa stroke telah membunuh 6,7 juta orang, dengan angka kematian ini diperkirakan akan meningkat sebesar 10% dari populasi (WHO, 2019).

Seiring bertambahnya usia, prevalensi stroke di Indonesia meningkat. Data Riset Kesehatan Dasar (2016) menunjukkan bahwa ini terkait dengan proses penuaan, di mana setiap organ tubuh mengalami penurunan fungsinya. Tenaga kesehatan mendiagnosis lebih banyak kasus stroke pada laki-laki (7,1%) daripada perempuan (6,8%). Kasus tertinggi dilaporkan pada usia 75 tahun ke atas (43,1%), dan kasus terkecil dilaporkan pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun, yaitu 0,2%.

Namun, hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa tenaga kesehatan mendiagnosis paling banyak kasus stroke pada usia 75 tahun (50,2%), dan yang terendah adalah pada usia 15 hingga 24 tahun (0,6%). Stroke lebih umum di kota-kota (12,6%) daripada di pedesaan (8,8%). Stroke terjadi pada 11,0 persen laki-laki dan 10,9 persen perempuan. Penyakit tidak menular (PTM) adalah kondisi medis yang tidak dapat ditularkan dan umumnya ditemukan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Berdasarkan data WHO, 2018. Salah satu jenis penyakit tidak menular (PTM) adalah stroke.

Perawat membantu orang menjaga kesehatan mereka dan mencegah penyakit; perawat adalah klinik dalam keperawatan berbasis komunitas yang membantu orang menjaga kesehatan mereka; dan advokat membantu orang dalam pengambilan keputusan, kolaborasi, konsultasi dengan konselor, pendidikan dan pendidik, peneliti, dan manajemen. Janan (2016)

Puskesmas mengadakan program penyakit tidak menular di dalam dan luar gedung. Kunjungan rumah terencana oleh perawat—juga dikenal sebagai kunjungan rumah atau perawatan rumah—dimaksudkan untuk membantu keluarga rawan kesehatan, menurut Sualman (2019). Kunjungan rumah, juga dikenal sebagai "kunjungan rumah", adalah proses memberikan asuhan keperawatan kepada pasien di rumah mereka sendiri. Karena mayoritas orang yang sakit berada di rumah masing-masing, kunjungan rumah merupakan komponen penting dari perawatan kesehatan komunitas dan merupakan inti dari keperawatan kesehatan komunitas (Kamalam, 2017).

Pelayanan kesehatan yang komprehensif diberikan di tempat tinggal pasien dan melibatkan pasien dan keluarganya dalam merencanakan aktivitas. Pelayanan ini dikelola oleh suatu unit, tujuan, atau institusi dari sudut pandang administrasi dan pelayanan, dengan tim yang terdiri dari orang-orang dari segala usia yang bekerja sama. Perawat

kesehatan komunitas kunjungan rumah harus menggunakan kemampuan dan bakatnya untuk membuat kunjungan perawat diterima dengan baik oleh keluarga mereka. Selain itu, mereka harus memahami cara membangun hubungan dan kepercayaan, yang merupakan dasar hubungan interpersonal yang baik. Motivasi juga diperlukan untuk melakukan kunjungan rumah (Swarjana, I Ketut, 2016).

Untuk mendorong keinginan untuk bekerja, mempertahankan, dan menyalurkan diri dalam kegiatan yang bermanfaat, motivasi sangat penting. Seorang perawat harus termotivasi untuk menjadi perawat yang lebih baik dan merawat pasien dengan baik. Seseorang dapat melihat bagaimana perawat melihat lingkungan kerja mereka jika mereka memberikan perawatan tepat waktu dan penuh tanggung jawab, memiliki atasan yang mengawasi mereka dalam melakukan pekerjaan mereka, dan mendapatkan kompensasi yang adil dan sesuai dengan kinerja mereka.

Komunikasi adalah kunci setiap interaksi manusia. Interaksi antar individu, kelompok, atau organisasi tidak mungkin terjadi tanpanya. Pertukaran makna antara orang yang berkomunikasi satu sama lain biasanya dianggap sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (Ayuningtyas & Prihatiningsing, 2017). Perilaku yang ditunjukkan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain dapat mengubah komunikasi yang efektif menjadi komunikasi yang tidak efektif. Menurut Ramadhan (2016), lima sifat umum yang dianggap dapat meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal adalah keterbukaan (openness), empati (empathy), perilaku suportif (supportiveness), perilaku positif (positiveness), dan kesetaraan.

Hasil penelitian (Esniatin Said, 2016) menunjukkan bahwa dari 45 orang yang menjawab, hanya 35 (77,8 persen) memiliki pengawasan yang cukup, dan 10 (22,2 persen) masih memiliki pengawasan yang kurang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan mengapa 10 (22,2 persen) responden masih tidak disiplin adalah karena pimpinan mereka terlalu mengawasi bawahan mereka saat mereka mengerjakan tugas, menyebabkan sebagian besar.

Hasil penelitian (Risma, 2016) menunjukkan bahwa 89.08% perawat termasuk dalam kategori efektifitas komunikasi interpersonal yang tinggi, 9.24% perawat termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan 1.68% sampel penelitian termasuk dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa perawat dengan kategori efektifitas komunikasi interpersonal yang tinggi dapat mengubah cara mereka berkomunikasi.

Data yang jumlah penderita stroke didapatkan pada Puskesmas Ballaparang Kota Makassar pasien yang datang berkunjung pada tahun 2022 sebanyak 50, pada tahun 2023 sebanyak 63, tahun 2024 sebanyak 103 pasien, pada bulan Januari - Mei sebanyak 77 orang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini untuk mengetahui fungsi pengawasan dengan motivasi perawat untuk melakukan kunjungan rumah pada pasien pasca stroke di Puskesmas Ballaparang Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah 77 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisa menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-Laki	47	61.0
Perempuan	30	39.0
Jumlah	77	100.0

Sumber : Data Primer 2024

Dari 77 orang yang menjawab, mayoritas (47, atau 61.0%) adalah laki-laki, sementara 30 (atau 39.0%) adalah perempuan.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Pesentase (%)
SD	16	20.8
SMP	18	23.4
SMA	22	28.6
Diploma	17	22.1
Sarjana	4	5.2
Jumlah	77	100

Sumber : Data Primer, 2024

Dari 77 orang yang disurvei, sekolah menengah adalah yang paling banyak, dengan 22 orang (28.6%), SMP 18 orang (23.4%), diploma 17 orang (22.1%), sekolah dasar 16 orang (20.8%), dan sarjana 4 orang (5.2%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan fungsi pengawasan

fungsi pengawasan	Frekuensi (f)	Pesentase (%)
Baik	50	64.9
Buruk	27	35.1
Jumlah	77	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar menunjukkan bahwa 50 responden (64.9%) memiliki fungsi pengawasan baik, dan 27 responden (35.1%) memiliki fungsi pengawasan buruk

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Motivasi Perawat

Motivasi Perawat	Frekuensi (f)	Pesentase (%)
Baik	66	85.7
Buruk	11	14.3
Jumlah	77	100

Sumber : Data Primer, 2024

Peneliti menemukan 66 orang (85.7%) yang memiliki motivasi baik dan 11 orang (14.3%) yang memiliki motivasi buruk, menurut tabel 4.5 di atas.

Tabel 6 Hubungan antara fungsi pengawasan dengan motivasi perawat untuk berkunjung ke rumah pasien pasca stroke

fungsi pengawasan	motivasi perawat				Total		p-value
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	46	69.7%	4	36.4%	27	35,06	0,032
Buruk	20	30.3%	7	63.6%	50	64,94	
Total	66	100%	11	100%	77	100%	

Sumber : Data 2024

Hasil uji chi square menunjukkan hubungan antara fungsi pengawasan dan keinginan perawat untuk berkunjung ke rumah pasien pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar, dengan nilai sig sebesar $0.032 < 0.05$ ($p < 0.05$).

PEMBAHASAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar, dari 77 responden, perawat berkunjung ke rumah pasien pasca stroke. Jumlah responden yang memiliki fungsi pengawasan baik dan motivasi perawat baik adalah 45 (69.7%), 20 (30.3%), fungsi pengawasan buruk dan motivasi baik adalah 7 (63.6%), dan fungsi pengawasan buruk dan motivasi buruk adalah 4 (36.4%).

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang baik didorong oleh motivasi yang lebih tinggi daripada fungsi pengawasan yang buruk didorong oleh motivasi yang lebih rendah.

Dalam proses penyembuhan pasien yang menderita penyakit tertentu, pengawasan merupakan fungsi manajemen perawat yang tidak kalah penting. Perawat mengawasi pasien dapat meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh.

Salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang komperhensif yang bertujuan untuk memandirikan pasien dan keluarganya adalah home visit. Pelayanan ini dikelola oleh suatu unit, sasaran, atau institusi baik dari segi administrasi maupun pelayanan, dengan mengkoordinir berbagai kategori tenaga profesional dengan bantuan tenaga non profesional, baik di bidang kesehatan maupun non kesehatan.

Pengawasan dan pengendalian—juga disebut sebagai pengendalian—merupakan fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat terkait dengan ketiga fungsi manajemen lainnya, terutama perencanaan. Ada hubungan antara fungsi pengawasan dan keinginan perawat untuk berkunjung ke rumah pasien pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara hasil yang telah dilakukan atau dapat dicapai oleh karyawan ketika

memanfaatkan tugas pengawasan dan pengendalian. Nilai sig uji chi square adalah 0.032, yang berarti $p < 0.05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara fungsi pengawasan dengan motivasi perawat untuk melakukan kunjungan rumah pada pasien pasca stroke.

KEPUSTAKAAN

- Ariyani, TA. Devito, J. A. (2019) tentang komunikasi manusia Neurobehavioural Systems. Salemba Medika, Jakarta.
- Agung, Yasmin Asih, Juli Kuncara, dan I Made Keryasa (2017) Buku ajar keperawatan bedah, EGC, Jakarta.
- Hashibaan, M. (2016). Manajemen SDM. Bumi Aksara. Jakarta
- Hidayat, A. (2019). Analisis data teknis dan metode penelitian keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Marquis, BL dan Huston, C.J. (2016). Pedoman manajemen stroke oleh Departemen Kesehatan Indonesia (2016). Jakarta.
- Agus Priyanto (2019) Manajemen keperawatan dan kepemimpinan: teori dan praktik. Komunikasi dan Konseling Kesehatan Salemba, EGC, Jakarta
- Agus Prijanto (2019), Teori dan praktik manajemen. EGC, Jakarta
- KemenkesRI (2019), RISKESDAS.Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Taupan, Nugroho. (2019) Buku ajar manajemen keperawatan, EGC, Jakarta.
- Wiryanto, 2017. Perkenalan ke bidang komunikasi. PT Gramedia di Jakarta